

URGENSI MATA KULIAH ASWAJA DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Siful Arifin

STIT A1-Karimiyyah Sumenep

Ach. Syaiful

STIT A1-Karimiyyah Sumenep

Abstract

Artikel ini membahas tentang urgensi mata kuliah aswaja di Perguruan Tinggi Islam. Dalam kajian ini diuraikan pentingnya *ahlus sunnah wal jama'ah* (aswaja) diajarkan di Perguruan tinggi Islam dalam rangka menghadapi paham ekstremis yang semakin massif memasuki ruang-ruang publik, termasuk perguruan tinggi Islam. Argumen yang dibangun dalam tulisan ini adalah Aswaja penting untuk dimatakuliahkan di perguruan tinggi Islam karena beberapa alasan. *Pertama*; sebagai upaya preventif dalam menangkal tumbuh-kembangnya aliran ekstrimisme-radikalisme dan liberalisme dalam pemikiran keagamaan. *Kedua*; untuk menjaga dan membentengi akidah mahasiswa dari pengaruh paham keagamaan yang menyimpang. *Ketiga*, sebagai upaya menanamkan dan menumbuh-kembangkan prinsip *fikrah an-nahdliyah* dan nilai aswaja sebagai *way of life* yang meliputi: *fikrah tawassuthiyah, fikrah tasamuhiyah, fikrah ishlahiyah, tathawwuriyah* dan *fikrah manhajiayah*. Melalui matakuliah aswaja, perguruan tinggi Islam diharapkan dapat menjadi arus utama dalam menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam yang moderat.

Keywords: Urgensi, Aswaja, Perguruan Tinggi

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun belakangan ini, banyak kaum terpelajar dan kaum cendikia cenderung bersikap intoleran dan terperangkap dalam paham radikalisme. Baik radikalisme politik, agama dan lain sebagainya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa paham ekstrimis-radikal tidak hanya menasar kaum non-terpelajar tapi juga kaum terdidik dan terpelajar. Marx Juergensmeyer, Dalam bukunya, *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, mengatakan bahwa kelompok radikal tidak hanya berasal dari masyarakat termajinakan dan tinggal di wilayah pinggiran atau tidak hanya identik dengan kelompok keagamaan tertentu tapi bisa muncul dari kalangan menengah ke atas, berpendidikan tinggi, memahami atau bahkan berlatar belakang pendidikan agama.¹

Hasil survey dari beberapa lembaga menunjukkan bahwa radikalisme mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan kaum terdidik termasuk yang paling rentan terpapar radikalisme ini. Pada tahun 2016, Hasil survey Wahid Foundation menunjukkan bahwa dari sekitar 11 juta atau 7,7 persen dari total penduduk Indonesia menyatakan bersedia berpartisipasi dalam radikalisme.² Sedangkan menurut hasil survei Alvara pada tahun 2017 sebanyak 23 persen mahasiswa setuju dengan jihad untuk khilafah, dan 18 persen mahasiswa setuju dengan khilafah sebagai bentuk pemerintahan yang ideal dibanding NKRI.³

Survei lain yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Jember (Unej) juga menunjukkan bahwa sebanyak 22 persen mahasiswa Universitas Jember (Unej) terpapar radikalisme. Hal itu berdasarkan laporan studi pemetaan gerakan radikalisme yang dilakukan LP3M Unej pada tahun 2018. Berikut ini pernyataan Akhmad Taufiq, Ketua (LP3M) Universitas Jember sebagaimana diberitakan detik.com.⁴

"Di Unej terdapat 22 persen yang terpapar radikalisme, diderivasi lagi menjadi radikalisme teologis yakni setuju dengan pengkafiran, qital, dan

¹ Marx Juergensmeyer, *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, Updated Edition with a New Preface. (Berkeley and Los Angeles : University of California Press, 2000),

²<https://jogja.tribunnews.com/2018/09/13/bnpt-kalangan-mahasiswa-rawan-terpapar-paham-radikalisme> (diakses 12 Oktober 2019)

³ *Ibid.*,

⁴<https://news.detik.com/berita/d-4792665/22-persen-mahasiswa-universitas-jember-terpapar-radikalisme> (diakses 13 November 2019).

jihad yaitu sejumlah 25 persen, radikalisme politis berupa kesetujuannya pada konsep negara Islam atau khilafah sejumlah 20 persen,"

Sementara Menteri Pertahanan (Menhan) Ryamizard Ryacudu menyebut sekitar 23 persen Mahasiswa terpapar radikalisme dan setuju pembetukan negara Khilafah.⁵ Kondisi ini sudah sangat mengkhawatirkan bahkan membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, harus ada langkah-langkah preventif yang bisa menangkal berkembangnya paham radikal tersebut.

Dalam upaya menangkal radikalisme di kampus, pada tahun 2017 ada beberapa perguruan tinggi menggelar deklarasi kebangsaan melawan radikalisme dan intoleransi. Deklarasi kebangsaan perguruan tinggi melawan radikalisme itu dibacakan di hadapan Presiden Joko Widodo di Nusa Dua Convention Center, Bali.⁶ Acara seremonial seperti ini tentu belum efektif dan belum mampu membendung arus radikalisme yang semakin massif. Mengikis radikalisme perlu tindakan nyata yang bersifat komprehensif.

Selain masalah radikalisme, permasalahan lain yang terjadi di kalangan mahasiswa adalah belum kokohnya pondasi keagamaan mahasiswa. Utamanya tentang tauhid. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menguasai aspek fiqih dibandingkan aspek tauhid atau teologi. Hal ini, menyebabkan mahasiswa mudah tertarik dengan ajaran-ajaran yang lebih condong kepada ekstrimisme-radikalisme, terutama ekstrimisme yang bersumber dari pemahaman agama yang kurang tepat. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam sebagai salah satu pilar tumbuh kembangnya pemikiran keagamaan perlu melakukan pembenahan dan terobosan-terobosan baru agar mahasiswa mempunyai pemikiran keagamaan yang sesuai dengan spirit dan ruh ajaran Islam.

Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh perguruan tinggi adalah mengajarkan dan membudayakan pemikiran-pemikiran moderat kepada mahasiswa. Salah satu langkah ideal untuk mengajarkan pemikiran moderat ini adalah dengan menjadikan beberapa kajian-kajian pemikiran moderat sebagai mata kuliah. Misalnya, di perguruan tinggi Islam, materi *ahlus sunnah wal jama'ah* - yang selanjutnya disebut aswaja- bisa diajarkan kepada mahasiswa dan bisa dijadikan dalam beberapa SKS yang wajib diambil oleh mahasiswa. Cara ini bisa

⁵ *Ibid.*,

⁶<https://beritagar.id/artikel/berita/deklarasi-perguruan-tinggi-lawan-radikalisme-dan-intoleransi> (diakses 13 November 2019).

menjadi salah satu alternatif dalam membendung ekstrimisme- radikalisme di kalangan mahasiswa.

Mengenal Aswaja

Aswaja merupakan singkatan populer dari istilah Ahlussunnah wal jama'ah. Pengertian dan penjabaran dari istilah aswaja ini sangat beragam. Tidak ada definisi mutlak-khusus tentang aswaja, baik dari tinjauan bahasa-semantik, maupun istilah. Dari aspek bahasa, Ahlussunnah Wal Jamaah terdiri dari 3 kata yakni; *ahlu*, *as-sunnah*, dan *al-jama'ah*. Mengenai asal katanya, sebagian besar ulama hampir sepakat, namun ulama berbeda pendapat mengenai arti dan makna dari 3 kata tersebut.

Pertama, kata *ahlu*. Menurut Sa'di Abu Jaib, pengarang *Al-Qamus Al-Fiqhi Lughatan Wa Istilahan*, sebagaimana dikutip dalam buku *Khazanah Aswaja Kata ahlu* mempunyai beberapa arti, diantaranya adalah keluarga, pengikut dan penduduk⁷. Kata *ahlu* juga bisa bermakna pemeluk. Makna yang terakhir ini, jika dikaitkan dengan aliran atau madzhab maka artinya adalah pengikut aliran atau pengikut madzhab (*ashab al-madzhab*).

Kedua, as-sunnah. Secara bahasa bermakna "*at-thariqah*"(jalan/metode, pandangan hidup). Dari makna ini sunnah diartikan sebagai *at-thariqah wa lau ghaira mardhiyah* (jalan, cara, atau perilaku walaupun tidak diridhai).⁸ Makna lain dari *as-sunnah* adalah "*as-sirah*"(perilaku) yang terpuji.⁹ Kata *as-sunnah* ini kemudian dikhususkan dan diikatkan hanya pada tata cara hidup Rasulullah atau ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Rasulullah. Dalam definisi yang lain sunnah juga diartikan petunjuk yang telah ditempuh oleh Rasulullah dan para sahabatnya baik berkenaan dengan ilmu, aqidah, perkataan, perbuatan maupun ketetapan.¹⁰ Dengan makna ini, maka kata *as-sunnah* jika digabungkan dengan kata *ahl* keduanya akan bermakna pengikut jalan Nabi ada juga yang menambahkan pengikut jalan para Shahabat dan tabi'in.

Ketiga, al-Jamaah. Kata ini mempunyai arti mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian ke sebagian lain, atau mengumpulkan yang

⁷ Abdurrahman Navis dkk, *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan Dan Mendakwah Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Surabaya: Aswaja Nu Center PWNu Jawa Timur, 2016), h, 10.

⁸ *Ibid.*,

⁹ Nursayyid Santoso, Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Yogyakarta: LKSD, 2012). h, 168.

¹⁰ *Ibid.*,

bercerai berai.¹¹ Dalam bahasa Arab Kata Al-jama'ah berasal dari kata *ijtima'* yang Artinya adalah perkumpulan lawan dari kata *tafarruq* (perceraian) dan lawan dari kata *furqah* (perpecahan).¹² Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat¹³. Makna lain dari jamaah adalah kaum yang bersepakat dalam suatu masalah, atau orang-orang yang memelihara kebersamaan dan kolektifitas dalam mencapai suatu tujuan.¹⁴ Dari tiga kata yang membentuk istilah aswaja di atas, nampaknya kata al-jamaah merupakan kata yang paling banyak mempunyai arti dan definisi.

Tidak hanya dari segi bahasa, dari segi terminologi kata *al-jama'ah* juga mempunyai makna yang banyak. Imam al-Thabari menyebutkan 4 definisi: 1) Kelompok besar dari penganut agama Islam (*al-sawad al-a'zam min ahl al-Islam*), 2) Mujtahid yang menempuh jalan kelompok yang selamat (*a'immah al-'ulama al-mujtahidin al-mutabbi'in li manhaj al-furqah al-najiyah*), 3) Sahabat secara khusus, dan 4) orang-orang yang menyepakati pemimpin syar'i.¹⁵ Sedangkan menurut al-Syathibi ada lima pendapat, yaitu empat pendapat di atas dan pendapat yang mendefinisikan al-jama'ah dengan "mayoritas umat Islam (*jama'ah ahl al-Islam*)".¹⁶ Sebagian ulama lainnya mendefinisikan al-jama'ah dengan sahabat nabi Muhammad Saw., ahli ilmu dan hadis, *ijma'*, dan kelompok besar. Dari tiga kata yang membentuk istilah aswaja di atas, nampaknya kata al-jamaah merupakan kata yang paling banyak mempunyai arti dan definisi.

Selain dari segi bahasa, aswaja juga bisa ditinjau dari segi terminologi. Dari segi terminologi, aswaja juga mempunyai definisi yang beragam. Ulama berbeda pendapat mengenai definisi dan hakikat aswaja. Hal inilah menurut Mujammil Qamar yang menjadi salah satu sebab terma aswaja masih layak menjadi tema kajian akademik. Dalam pandangan Mujammil Qamar, setidaknya ada 3 alasan yang menyebabkan terma aswaja masih layak menjadi tema kajian akademik. (1) *Aswaja masih* diperebutkan oleh berbagai aliran maupun organisasi Islam untuk menjadi sebuah identitas teologis, namun di sisi lain aswaja juga seringkali dituduh sebagai penyebab kemunduran umat Islam; (2) substansi *Aswaja*

¹¹ Abdurrahman Navis dkk, *Khazanah Aswaja.....*, h, 11.

¹² *Ibid.*,

¹³ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikiamuda, 2008), h, 5.

¹⁴ Makna ini terdapat dalam Lisan Al-'Arab sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Navis dkk, *Khazanah Aswaja...*, h,11.

¹⁵ Baca Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379, vol. XIII, h. 37.

¹⁶ Al-Syathibi, *al-I'tisham*, (Arab Saudi: Dar Ibn 'Affan, cet. I, 1992,) h. 770-771.

masih menjadi pemahaman yang kontroversial di kalangan pemikir Muslim; dan (3) pemahaman *Aswaja* ternyata belum tuntas di kalangan tokoh-tokoh Islam.¹⁷

Jika kita merujuk pada kitab-kitab yang membahas tentang aswaja maka akan ditemukan banyak definisi yang berbeda-beda. Menurut Ibnu Katsir aswaja adalah orang-orang yang berpegang teguh pada al-Quran, hadis, pegangan generasi pertama, para sahabat, tabi'in, dan pemuka umat Islam, baik pada masa lalu maupun sekarang."¹⁸ Ibn Hazm dalam kitabnya, *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa` wa al-Nihal*, mendefinisikan *ahl-sunnah wal jamaah* dengan "sahabat, tabi'in yang mengikuti metode sahabat, ahli hadis, fuqaha yang mengikuti ahli hadis dari masa ke masa, dan orang awam yang mengikuti mereka."¹⁹ Sementara menurut Nashir al-'Aql aswaja adalah Orang-orang yang berkumpul mengikuti sunnah dan menyepakatinya, serta mengikuti kebenaran dan pemimpin umat Islam".²⁰ Ini adalah tiga definisi dari sekian definisi tentang aswaja. Tiga definisi ini dapat menggambarkan bahwa aswaja dalam pandangan ulama adalah segala sesuatu yang mengikatkan diri pada Rasulullah dan sahabatnya dan juga orang-orang sesudahnya yang berpegang teguh kepada Rasulullah dalam segala aspek kehidupannya.

Dalam konteks Indonesia, Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi yang dianggap paling ideal sebagai representasi aswaja, meskipun sebenarnya organisasi lain juga bisa digolongkan sebagai bagian dari kelompok aswaja. Dalam pandangan Nahdlatul Ulama, *ahlusunnah wal-Jama'ah* sering didefinisikan sebagai golongan umat Islam yang mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang tauhid, dan mengikuti salah satu Imam Madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) dalam pemahaman fiqih serta mengikuti pemikiran Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi dalam pemahaman dan pengamalan tasawuf.²¹ Pengertian ini digunakan oleh Nahdlatul Ulama sejak waktu berdirinya (1926) hingga sekitar tahun 1994.²²

¹⁷ Mujammil Qamar, *Implementasi Aswaja Dalam Perspektif NU Di Tengah Kehidupan Masyarakat*, dalam jurnal Kontemplasi, Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014

¹⁸ Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adzim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1419, vol. VI,) h. 285.

¹⁹ Ibn Hazm, *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa` wa al-Nihal*, Vol II (Kairo: Maktabah al-Khanji), h. 90.

²⁰ Nashir al-'Aql, *Mafhum Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'inda Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, hal. 75-77.

²¹ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia*; Pendekatan Fiqih dalam Politik, (Jakarta: Gramedia, 1995), 69

²² Nursayyid Santoso Kristeva, , *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran.....*,h. 156.

Pengertian aswaja dalam perspektif Nahdatul Ulama ini mengalami perluasan sekaligus pembatasan. Penggunaan aswaja tidak hanya dibatasi pada firqah teologi atau madzhab fiqih saja atau kelompok tasawuf saja, tapi istilah aswaja digunakan bagi sekelompok umat Islam yang dalam pemahaman keagamaannya mengikuti imam-imam yang dianggap kredibel, kompeten, dan berintegritas dalam memahami ajaran agama Islam sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dengan definisi ini, maka secara otomatis golongan umat Islam yang dalam teologi, fiqih, tasawuf tidak mengikuti ulama sebagaimana yang disebutkan di atas tidak bisa dikategorikan sebagai kelompok aswaja. Namun sejak pertengahan tahun 90-an definisi aswaja dalam pandangan NU mengalami pergeseran dari segi eksistensi dan fungsinya. Aswaja tidak hanya digunakan untuk menyebut kelompok umat Islam penganut teologi, fiqih atau tasawuf tertentu tapi aswaja ditempatkan sebagai metode berpikir, metode pergerakan dan metode dalam melakukan perubahan sosial. Inilah dinamika eksistensi aswaja dalam pandangan NU.

Dalam tinjauan historis, kemunculan aswaja lebih identik sebagai bagian atau faksi dari sebuah firqah.²³ Pada awalnya Istilah aswaja digunakan oleh Abu Hasan Al-As'yari untuk orang Islam yang akidahnya lebih berdasarkan sunnah Rasul ketimbang akal.²⁴ Hal ini sebagai respon dari adanya aliran-aliran teologi yang menyimpang dari ajaran Islam pada saat itu, seperti Syiah, Khawarij, Murjiah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah, dan lain-lain. Namun dalam perjalanannya, aswaja tidak hanya digunakan untuk menyebut firqah tapi juga sering dikaitkan dengan madzhab dalam fiqih.²⁵ Jadi, pada masa awal munculnya dan pada masa pertengahan dari munculnya aswaja lebih dikenal sebagai sebuah firqah, aliran, madzhab, sekte, ideologi dan sejenisnya. Dengan kata lain, aswaja lebih dikenal sebagai doktrin keagamaan. Namun pada era kontemporer, khususnya di Indonesia aswaja tidak hanya digunakan untuk menyebut firqah atau madzhab tertentu tapi aswaja juga dijadikan sebagai *manhaj fikr* atau metode dalam berpikir. Bahkan tidak hanya sebagai metode berpikir, aswaja juga

²³ Firqah adalah penyebutan bagi aliran-aliran dalam teologi, sedangkan madzhab adalah penyebutan untuk aliran dalam fiqih.

²⁴ Soeleiman Fadeli, Muhammad Subhan, (*Antologi NU Buku I*, Surabaya: Khalista, 2012), h, 31.

²⁵ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU Buku I.....h*, 31. Catatan tambahan: firqah adalah penyebutan untuk kelompok umat islam dalam bidang teologi sedangkan madzhab adalah penyebutan untuk kelompok umat islam dalam bidang fiqih/syariat.

dijadikan sebagai *manhaj al-taghayyur al-ijtima'I* dan *manhajul harakah* (metode gerakan).²⁶

Dengan demikian maka aswaja bukan hanya sebagai doktrin ajaran tapi juga merupakan salah satu *trand mark* pemikiran keagamaan yang dianut oleh mayoritas umat Islam dari dulu sampai sekarang. Secara substantif, aswaja merupakan kristalisasi dari ajaran Rasulullah Muhammad *shallahu alaihi wasallam*. Aswaja bukanlah ajaran baru, bukan juga kelompok baru dan bukan juga arus pemikiran baru. Ia sudah ada sejak masa Rasulullah. Oleh karena itu, Aswaja sebagai ajaran dan kelompok adalah Islam dan umat islam itu sendiri. Sedangkan aswaja sebagai metode berpikir dan sebagai metode gerakan sudah dipraktekkan oleh Rasulullah, sahabat-sahabatnya dan ulama-ulama pewaris terbaiknya.

Pendidikan Aswaja di Perguruan Tinggi Islam

Sepanjang pengetahuan dan penelusuran penulis, sampai saat ini masih sedikit perguruan tinggi Islam yang menjadikan aswaja sebagai mata kuliah. Aswaja sebagai mata kuliah maupun sebagai materi pelajaran pada umumnya hanya massif dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan NU, baik afiliasi struktural maupun kultural. Secara kuantitas, madrasah yang mengajarkan materi ke-aswajaan lebih banyak dibandingkan perguruan tinggi yang mengajarkan keaswajaan. Hampir di semua tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas atau madrasah yang berafiliasi dengan NU, aswaja dijadikan sebagai materi pelajaran. Namun tidak demikian di perguruan tinggi.

Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa aswaja lebih banyak diajarkan di madrasah dibandingkan di perguruan tinggi adalah hasil penelitian. Banyak peneliti yang menjadikan madrasah/sekolah sebagai objek penelitian dalam mengkaji aswaja. Sepanjang penelusuran penulis, ada beberapa karya ilmiah yang berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang menjadikan madrasah sebagai objek penelitian dalam mengkaji aswaja. Salah satu diantaranya adalah "*Pembelajaran Aswaja Sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTS Miftahul Ulum Mranggen Demak*"²⁷. "*Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik (Studi Multikasus Di SMA*

²⁶ Santoso, Kristeva, Nursayyid, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran.....* h. 168.

²⁷ Muhammad Khoirul Anam, *Pembelajaran Aswaja Sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTS Miftahul Ulum Mranggen Demak*, skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (Semarang, Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).

NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep)"²⁸ "Pengembangan pendidikan aswaja sebagai strategi deradikalisasi"²⁹. Tiga karya ilmiah di atas merupakan karya dalam bentuk skripsi, tesis dan artikel jurnal. Karya-karya tersebut menjadikan madrasah sebagai objek penelitian dengan tema yang sama yakni meneliti tentang aswaja dan implementasinya di madrasah. Tiga karya ini hanya representasi dari sekian penelitian tentang implementasi aswaja di madrasah.

Sementara peneliti yang menjadikan perguruan tinggi sebagai objek penelitian dalam mengkaji aswaja masih sangat sedikit bahkan hampir tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa kajian aswaja di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam masih belum menjadi lokus kajian. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam perlu terus didorong agar mengimplementasikan, mengembangkan kajian aswaja dalam bentuk matakuliah ataupun dengan cara yang lain.

Keadaan di atas berbanding terbalik dengan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam. Sampai saat ini, tidak banyak perguruan tinggi Islam yang menjadikan aswaja sebagai mata kuliah. Padahal, perguruan tinggi Islam merupakan corong utama untuk menggaungkan pemikiran-pemikiran moderat dalam keagamaan. Hal ini tanpa mengecilkkan peran perguruan tinggi umum. Pada dasarnya, semua perguruan tinggi tanpa terkecuali, mempunyai peran dan tugas yang sama dalam menebarkan pemikiran moderat. Meskipun caranya bisa berbeda-beda.

Oleh karena itu, supaya berkelanjutan, sudah semestinya aswaja dimatakuliahkan di perguruan tinggi Islam, khususnya di perguruan tinggi yang berafiliasi dengan NU, baik struktural maupu kultural. Atau di perguruan tinggi Islam lain yang mempunyai kepedulian terhadap penyebaran pemikiran moderat perspektif aswaja. Materi keaswajaan perlu diajarkan kepada peserta didik di semua tingkatan sebagai upaya untuk memperkenalkan dan mengajarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai aswaja sejak dini. Selain itu, pendidikan aswaja perlu diberikan semenjak sekolah dasar sampai perguruan tinggi supaya peserta didik

²⁸ Ibrinyanto, *Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik (Studi Multikasus di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 2017.

²⁹ Nganum Naim, "Pengembangan pendidikan aswaja sebagai strategi deradikalisasi" *Jurnal Walisongo* Volume 23, Nomor 1, Mei 2015.

mempunyai filter (daya saring) dan resistensi (daya tolak) menghadapi aliran-aliran yang menyimpang.

Bahan Kajian dan Struktur Mata Kuliah Aswaja

Bahan kajian mata kuliah aswaja di perguruan tinggi Islam bersifat dinamis. Namun, runglingkup kajian secara umum harus tetap mengacu pada materi yang berkaitan dengan aswaja. Misalnya, tentang sejarah kemunculan aswaja, kelompok aliran yang berseberangan dengan aswaja, prinsip-prinsip aswaja, aktulisasi aswaja dalam kehidupan dan lain-lain. Selain itu materi ke NU-an juga bisa dimasukkan dalam bahan kajian aswaja. Spesifikasi dan pembagian materi ini tergantung dari kedalaman materi aswaja yang akan diberikan di perguruan tinggi penyelenggara.

Di sekolah tinggi Al-Karimiyah Beraji, Sumenep misalnya. Mata kuliah aswaja dibagi menjadi aswaja 1 dan aswaja 2. Semuanya berjumlah 4 sks. Berdasarkan dokumen RPS yang disebarakan oleh dosen pengampu, bahan kajian di mata kuliah aswaja 1 lebih difokuskan pada materi tentang sejarah perkembangan dakwah Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabatnya. Materi ini perlu diberikan supaya mahasiswa tahu tentang cara dan metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menyebarkan Islam di Makkah maupun di Madinah. Begitu juga cara dan dakwah para sahabat dalam menyebarkan Islam pasca Rasulullah. Dengan materi ini, diharapkan mahasiswa mempunyai landasan dan acuan dalam memahami materi aswaja dibagian berikutnya.

Selain itu, materi mata kuliah aswaja 1 ini juga mempelajari tentang sejarah munculnya aswaja dan firqah atau aliran teologi dalam Islam. Seperti aliran Syi'ah, Khawarij, Murjiah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah dan juga Aswaja. Latar belakang kemunculan, ajaran, tokoh dari setiap firqah tersebut juga dipelajari secara mendalam. Hal ini agar mahasiswa mampu mengetahui dan memahami ajaran-ajaran firqah tersebut dengan baik dan benar. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa mampu membedakan aliran yang menyimpang dan aliran yang sesuai dengan ajaran Islam. Di samping mempelajari aliran-aliran klasik, mata kuliah aswaja 1 juga mengkaji aliran-aliran kontemporer seperti aliran Islam Liberal, Salafi-Wahabi dan aliran-aliran baru lainnya.

Sementara, materi mata kuliah aswaja II lebih difokuskan pada eksistensi dan perkembangan Aswaja An-Nahdhiyah yang menjadi ciri khas model Aswaja versi Nahdatul Ulama. Materi aswaja II, diawali dengan materi sejarah, proses

dan cara masuknya Islam ke Nusantara-Indonesia. Materi ini perlu diajarkan lebih awal supaya mahasiswa mempunyai pengetahuan tentang bagaimana proses dan cara Islam disebarkan atau didakwahkan di bumi Nusantara. Setelah itu, akan dipelajari tentang masalah ke NU-an yang meliputi; Konsep dan sejarah Ahlus Sunnah Wal Jamaah (aswaja), Sejarah perkembangan Islam aswaja di Indonesia, Sejarah kelahiran dan perkembangan Nahdlatul Ulama, eksistensi dan sikap kemasyarakatan Nahdlatul ulama sebagai Jam-iyah, fikroh an-Nahdliyah, doktrin-doktrin aswaja An-Nahdhiyah dalam keagamaan, peran Nahdlatul Ulama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Hubungan Nahdlatul Ulama dan pesantren, Sunnah, ijtihad, madzhab, taqlid, talfiq bida'h dan budaya dalam perspektif aswaja An-Nahdhiyah, Tradisi dan amaliyah aswaja, Jenis organisasi keagamaan/ke-Islaman di Indonesia, Peta/corak pemikiran organisasi ke-Islaman di Indonesia dll.³⁰

Bahan kajian matakuliah aswaja di STIT al-Karimiyyah di atas, jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lain kemungkinan bisa berbeda. Misalnya, jika dibandingkan dengan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Metro. Berdasarkan dokumen kurikulum aswaja yang dibuat tahun 2008, STAI Ma'arif Metro membagi materi aswaja menjadi 8 SKS yang dilaksanakan dalam 4 semester.³¹ Kurikulum aswaja STAI Ma'arif Metro ini lebih terperinci dibandingkan dengan kurikulum aswaja di STIT Al-Karimiyyah karena SKS-nya lebih banyak.

Di perguruan tinggi lain, seperti STAINU Malang matakuliah aswaja hanya diajarkan dalam 2 SKS, hal ini dapat dilihat dari RPS matakuliah aswaja yang disebarkan.³² Dalam RPS aswaja yang dibuat oleh dosen pengampu yang bernama Pujiono M.Pd,I ini dapat digambarkan bahwa bahan kajian materi aswaja di STAINU Malang lebih ringkas dan padat dibandingkan dengan bahan kajian aswaja di STIT Al-karimiyyah dan STAINU Ma'arif Metro.

Bahan kajian aswaja yang dikembangkan oleh 3 perguruan tinggi sebagaimana tersebut di atas, dapat dijadikan gambaran bahwa bahan kajian aswaja di setiap perguruan tinggi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada acuan khusus tentang struktur kurikulum aswaja di Perguruan Tinggi Islam. Tentu, kondisi ini mempunyai dampak positif maupun negatif dalam upaya mengembangkan materi keaswajaan di perguruan tinggi

³⁰ Bahan kajian ini didapatkan dari Dokumen RPS bahan kajian aswaja di Lembaga pengembangan pembelajaran dan Penjaminan Mutu STIT Al-Karimiyyah.

³¹ <https://www.scribd.com/doc/38663934/Isi-Kurikulum-Aswaja-2008i>. (Diakses: 13 Oktober 2019.)

³² <https://www.scribd.com/document/428394698/ke-nu-an>. (Diakses, 13 oktober2019)

Islam. Meskipun demikian, Secara substansial, materi aswaja di tiga perguruan tinggi tersebut masih mempuyai ruang lingkup yang sama yakni masih dalam kerangka menanamkan Aswaja sebagai doktrin sehingga meyakini kebenaran yang ada dalam aswaja.

Urgensi Mata Kuliah Aswaja

Mata kuliah Aswaja di perguruan tinggi Islam mempunyai posisi dan peran yang sangat penting untuk membekali mahasiswa agar mempunyai pemikiran dan pemahaman keagamaan yang baik dan benar serta berasaskan moderatisme. Mahasiswa sebagai estafet penerus kehidupan mempunyai peran penting dalam menjaga perdamaian dan keamanan Negara dan bangsa. Oleh karena itu, mengkaji apa yang dimaksud dengan ahlussunnah wal jama'ah dan siapa saja golongan aswaja serta bagaimana mengimplementasikan, mengkontektualisasikan aswaja pada masa kini adalah sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan.

Dalam matakuliah aswaja sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, mahasiswa diperkenalkan dengan macam-macam firqah dalam Islam yang meliputi; sejarah kemunculannya, ajaran dan prinsipnya, serta corak pemikiran dari setiap aliran tersebut. Hal ini penting diberikan kepada mahasiswa supaya mereka bisa memilih dan memilah diantara sekian aliran tersebut. Dari materi ini mahasiswa bisa mengetadhui, mengenali aliran/firqah yang menyimpang dan firqah yang masih sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah dan sahabatnya. Dengan demikian maka mahasiswa mempuyai bekal dan dapat membentengi diri dari firqah yang menyimpang tersebut.

Selain materi firqah dalam Islam, dalam matakuliah aswaja, mahasiswa juga diberi pemahaman tentang aswaja sebagai paradigma berpikir atau metodologi berpikir. Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al- Qur'an, al-Sunnah, al-Ijmā', dan Qiyās. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu.³³ Aswaja sebagai paradigma berpikir atau *manhaj al-fikr* mempunyai prinsip dan ciri khas tertentu diantaranya adalah; prinsip *tawassut*³⁴, *tawazzun*³⁵, *tasamuh*³⁶,

³³ Ngainun Naim, *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*, dalam Jurnal Walisongo, Volume 23, Nomor I, Mei 2015.

³⁴ Tawassut berarti moderat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat mempunyai dua arti, yaitu: (1) selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 589.

dan *ta'adul*. Sedangkan dalam perspektif Nahdhatul Ulama, aswaja sebagai *manhajul al-fikr* bersifat dinamis. Istilah terbaru untuk menyebut aswaja sebagai metodologi berpikir lebih dikenal dengan istilah *Fikrah An-Nahddiyah*. Berikut ini adalah karakteristik atau ciri khas Fikrah An-Nahdliyah:

1. *Fikrah tawassutiyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan I'tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan Nahdlatul Ulama senantiasa menghindari sikap *tafrit* (radikal kiri) atau *ifrath* (radikal kanan).
2. *Fikrah tasamuhiyah* (pola pikir toleran). Artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara berpikir dan budayanya berbeda.
3. *Fikrah Ishlahiyah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ilaa maa huwa al-ashlah*).
4. *Fikrah tathawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan
5. *Fikrah manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.³⁷

Karakteristik atau ciri khas berpikir aswaja sebagaimana dijelaskan di atas sangat penting untuk diperkenalkan kepada mahasiswa melalui mata kuliah aswaja agar dapat menjadi pijakan dan sprit bagi mahasiswa dalam melakukan perubahan dan pemberdayaan sosial. Dengan paradigma berpikir ala aswaja, mahasiswa diharapkan tidak reaktif dan bertindak gegabah dalam memandang setiap persoalan. Jika pengetahuan tentang aswaja sudah dipahami oleh mahasiswa dengan baik dan benar maka hal ini dapat menjadi bekal pasca keluar dari perguruan tinggi dan ketika hidup bersama masyarakat.

Penutup

Menjadikan aswaja sebagai mata kuliah merupakan salah satu cara preventif dalam rangka mengikis dan memberantas paham ekstrimisme, radikalisme, liberalisme di lingkungan kampus. Beberapa survei menunjukkan

³⁵ Tawazun artinya berimbang.

³⁶ Tasamuh artinya toleran.

³⁷ Asep S Chalim, dkk., *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), h. 12

bahwa kampus dan warganya sudah menjadi sarang dan pelaku dari gerakan-gerakan ekstrimis dan radikal. Oleh karena itu, internalisasi paham moderatisme dalam beragama, berbangsa dan bernegara perlu ditanamkan kepada warga Negara melalui jalur pendidikan formal. Hal ini dalam rangka menggunakan fungsi pendidikan pada jalan yang tepat dan benar.

Sudah semestinya, semua perguruan tinggi, tidak terkecuali perguruan tinggi umum untuk ikut bertanggung jawab dalam memberantas paham ekstrimis di lingkungan masyarakat, terutama di lingkungan masyarakat kampus. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh perguruan tinggi adalah dengan memberikan matakuliah yang memuat materi-materi paham moderatisme. Atau dengan cara menyisipkan paham moderatisme dalam setiap matakuliah maupun dalam setiap kegiatan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syathibi, *al-Itisham*, Arab Saudi: Dar Ibn 'Affan, cet. I, 1992.
- Chalim, Asep S dkk., *Membumikan Aswaja*, Surabaya: Khalista, 2012.
- Fadeli, Soeiman, Subhan, Muhammad, *Antologi NU Buku I*, Surabaya: Khalista 2012.
- Hajar al-'Asqalani Ibn, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Hazm, Ibn, *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, Vol II (Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Juergensmeyer, Marx, *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, Updated Edition with a New Preface. Berkeley and Los Angeles : University of California Press, 2000.
- Katsir, Ibn *Tafsir al-Quran al-'Adzim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1419.
- Khaidar, Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia*; Pendekatan Fiqih dalam Politik, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Kristeva Santoso, Nursayyid, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlusunah Wal Jamaah*, Yogyakarta: LKSD, 2012.
- Karim, Abdul, *Reformulasi Aswaja Sebagai Manhajul-Fikr & Manhajul-Amal*, Tim Aswaja Center Penu Pati, 2012

- Mujammil Qamar, *Implementasi aswaja dalam perspektif NU di tengah kehidupan masyarakat*, dalam jurnal Kontemplasi, Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014
- Naim, Ngainun, *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*, dalam Jurnal Walisongo, Volume 23, Nomor I, Mei 2015.
- Navis, Abdurrahman dkk, *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan Dan Mendakwah Ahlussunnah Wal Jamaah*, Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016
- Nasuttion, Harun *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek, Jilid II.*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 2008.
- Siradj, Said Aqil, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008.
- Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa timur, *Risalah Ahlussunnah Waljamaah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman Dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*, Surabaya, Khalista, 2012.
- <https://jogja.tribunnews.com/2018/09/13/bnpt-kalangan-mahasiswa-rawan-terpapar-paham-radikalisme> (diakses 12 Oktober 2019)
- <https://news.detik.com/berita/d-4792665/22-persen-mahasiswa-universitas-jember-terpapar-radikalisme> (diakses 13 November 2019).
- <https://beritagar.id/artikel/berita/deklarasi-perguruan-tinggi-lawan-radikalisme-dan-intoleransi> (diakses 13 November 2019).
- <https://www.scribd.com/doc/38663934/Isi-Kurikulm-Aswaja-2008i>. (Diakses: 13 Oktober 2019.)
- <https://www.scribd.com/document/428394698/ke-nu-an>. (Diakses, 13 oktober2019)

